

The Effect of Emotional Intelligence and Inner Child on Forgiveness in Students Who Have Good Academic Achievement (Minimum Ips 3.5) [Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Inner Child terhadap Forgiveness pada Mahasiswa yang Memiliki Prestasi Akademik Baik (Minimal Ips 3,5)]

Rozakiya Dwi Suciati ¹⁾, Lely Ika Mariyati ^{*2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ikalely@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the effect of emotional intelligence and inner child on forgiveness in students who have good academic achievement (at least IPS 3.5). The background of this study is based on the importance of the ability to forgive in maintaining emotional balance, especially in high-achieving students who are prone to experiencing academic and emotional pressure. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression methods. The research subjects were 182 active students of Muhammadiyah University of Sidoarjo Psychology study program, selected through purposive sampling technique. Data were collected using three psychological scales, namely the forgiveness scale, emotional intelligence scale, and inner child scale. The results showed that simultaneously, emotional intelligence and inner child had a significant effect on forgiveness ($R^2 = 0.925$; $p < 0.001$). However, partially only emotional intelligence has a significant effect on forgiveness ($p < 0.001$), while the inner child does not show a significant effect ($p = 0.921$). These findings suggest that emotional intelligence is an important factor in improving forgiveness in high-achieving students.*

Keywords - author guidelines; emotional intelligence; forgiveness; high-achieving students; inner child

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan inner child terhadap forgiveness pada mahasiswa yang memiliki prestasi akademik baik (minimal IPS 3,5). Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya kemampuan memaafkan dalam menjaga keseimbangan emosi, terutama pada mahasiswa berprestasi yang rentan mengalami tekanan akademik dan emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda. Subjek penelitian berjumlah 182 mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Sidoarjo program studi Psikologi, dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan tiga skala psikologi, yaitu skala forgiveness, skala kecerdasan emosional, dan skala inner child. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, kecerdasan emosional dan inner child berpengaruh signifikan terhadap forgiveness ($R^2 = 0,925$; $p < 0,001$). Namun, secara parsial hanya kecerdasan emosional yang berpengaruh signifikan terhadap forgiveness ($p < 0,001$), sementara inner child tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan ($p = 0,921$). Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan memaafkan pada mahasiswa berprestasi.*

Kata Kunci - petunjuk penulis; forgiveness; inner child; kecerdasan emosional; mahasiswa berprestasi

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia dan sering dijadikan tolok ukur kualitas hidup [1]. Dalam dunia pendidikan, prestasi menjadi indikator keberhasilan pembelajaran [2]. Prestasi akademik merupakan hasil dari kemampuan dan keterampilan yang berkembang melalui proses belajar [3] dan dibedakan menjadi prestasi akademik dan nonakademik [4]. Pada jenjang SD hingga SMA, prestasi akademik biasanya diukur dari nilai rapor, ujian nasional, atau penghargaan akademik seperti olimpiade [5] yang juga menjadi dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi [6]. Dalam proses ini, faktor emosional seperti *inner child* dan kemampuan *forgiveness* dapat berperan penting dalam mendukung pencapaian akademik.

Di perguruan tinggi, prestasi akademik menjadi fokus utama bagi banyak mahasiswa, yang diukur melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), Indeks Prestasi Semester (IPS), dan penghargaan akademik [7]. Prestasi ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan belajar, tetapi juga menentukan kelanjutan pendidikan dan jalur karier. Menurut Kementerian Riset dan Dikti, mahasiswa berprestasi adalah yang memiliki IPS minimal 3,5 [8]. Standar ini mendorong mahasiswa untuk menunjukkan komitmen akademik, kemampuan menghadapi tekanan, serta keterampilan mengelola tanggung jawab. Namun, mahasiswa berprestasi sering mengalami tekanan emosional tinggi akibat ekspektasi,

persaingan, dan tuntutan keseimbangan hidup, yang dapat memengaruhi aspek emosional seperti *inner child* dan kemampuan *forgiveness*.

Selain tekanan akademik, mahasiswa berprestasi juga menghadapi tantangan emosional dari faktor sosial dan pribadi, seperti harapan keluarga, persaingan, dan keterbatasan waktu untuk istirahat atau bersosialisasi, yang dapat menimbulkan stres dan kelelahan mental [5]. Untuk menjaga keseimbangan emosi, salah satu kemampuan penting adalah *forgiveness*, yaitu proses emosional melepaskan perasaan negatif seperti marah dan dendam terhadap orang yang menyakiti [6]. *Forgiveness* dapat bersifat langsung, melalui rekonsiliasi, atau tidak langsung, ketika individu memaafkan secara internal [7]. Menurut McCullough, *forgiveness* mengubah emosi negatif menjadi sikap positif [8] dan memberikan manfaat psikologis seperti mengurangi kemarahan, rasa bersalah, depresi, dan kecemasan [9]. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu *forgiveness* cenderung lebih bahagia, sehat secara mental, dan memiliki kesejahteraan psikologis yang mendukung prestasi akademik [10].

Namun, tidak semua mahasiswa mampu menerapkan *forgiveness* dengan baik. Penelitian menunjukkan masih adanya mahasiswa dengan tingkat *forgiveness* rendah [11]. Qurrotu A'yun (2018) menemukan 4,6% responden berada dalam kategori sangat rendah dan 8% dalam kategori rendah. Salsabila juga mencatat bahwa dari 874 responden, 24,9% termasuk kategori rendah dan 4,7% sangat rendah. Alhad (2021) menambahkan bahwa kecenderungan memaafkan dipengaruhi oleh trait kepribadian mereka dengan *angry hostility* lebih sulit memaafkan. Survei awal di Prodi Psikologi UMSIDA juga menunjukkan 12% mahasiswa berada dalam kategori rendah *forgiveness*. Mahasiswa dengan *forgiveness* rendah cenderung menghindari tanggung jawab, menyalahkan orang lain, sulit menerima kegagalan, menyalahkan diri secara berlebihan, dan kesulitan memulihkan harga diri setelah kritik atau kegagalan. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dalam pengembangan aspek *forgiveness* di kalangan mahasiswa.

Konsep *forgiveness* mencakup dua aspek utama, yaitu mengakui tanggung jawab dan memperbaharui harga diri. Individu dengan tingkat *forgiveness* yang tinggi mampu menerima kesalahan tanpa menyalahkan pihak lain, serta melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Mereka juga mampu memulihkan pandangan positif terhadap diri setelah kesalahan, tanpa terjebak dalam rasa bersalah yang berlarut. Menurut McCullough (1998), perilaku *forgiveness* dipengaruhi oleh beberapa faktor: (1) faktor sosial-kognitif seperti empati dan ruminasi, (2) tingkat luka akibat kesalahan, (3) kedekatan hubungan dengan pelaku, (4) kepribadian, dan (5) kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional berperan penting melalui kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, motivasi diri, dan keterampilan sosial, yang semuanya mendukung kemampuan individu dalam memaafkan [12]. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri, mengelola emosi, mengatasi stres, dan beradaptasi secara efektif [13]. Menurut Goleman, kecerdasan ini berperan penting dalam keberhasilan pribadi, sosial, akademik, dan profesional. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi umumnya mampu mengendalikan dorongan, berempati, berkomunikasi efektif, dan fleksibel dalam menghadapi tantangan [14]. Lima aspek utama dalam kecerdasan emosional menurut Goleman meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam konteks mahasiswa, kecerdasan emosional membantu mereka menghadapi tekanan akademik, mengenali emosi negatif seperti marah atau dendam, serta memahami bahwa *forgiveness* berdampak positif bagi kesejahteraan emosional [15]. Penelitian Eva Nauli menunjukkan hubungan positif antara kecerdasan emosional dan *forgiveness* ($r = 0,226$; $p < 0,01$), sementara Risnu Ardian menemukan korelasi signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik ($r = 0,385$; $p < 0,01$).

Selain kecerdasan emosional, faktor internal lain yang memengaruhi *forgiveness* adalah *inner child*. Konsep *inner child* merujuk pada bagian dari diri seseorang yang menyimpan pengalaman emosional sejak masa kanak-kanak. Kondisi ini berpengaruh terhadap respons emosional di masa dewasa, termasuk dalam hal memaafkan. Individu dengan *inner child* yang sehat cenderung memiliki kestabilan emosi dan lebih mudah memberikan *forgiveness*, sedangkan mereka yang memiliki *inner child* yang terluka seringkali kesulitan memaafkan karena trauma masa lalu yang belum terselesaikan [16]. Pengalaman negatif masa kecil seperti kurangnya kasih sayang, pola asuh tidak mendukung, atau trauma emosional dapat membentuk pertahanan diri yang menghambat kemampuan untuk melepaskan dendam atau kemarahan [17]. Dalam konteks mahasiswa, *inner child* yang tidak sehat dapat memengaruhi cara mereka menghadapi konflik akademik dan sosial. Sebaliknya, *inner child* yang sehat mendukung kemampuan mengelola emosi dan memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar, sehingga mempermudah proses *forgiveness*.

Penelitian Susilarini menunjukkan bahwa individu dengan luka batin masa kecil membutuhkan waktu dan pertimbangan lebih untuk memaafkan pengalaman traumatis dan pelakunya [18]. Salimah & Mursalin (2023) menemukan bahwa *inner child* yang terluka menghambat perkembangan emosional mahasiswi STIBA Arrayah Sukabumi, berdampak pada kesulitan dalam hubungan sosial, pengelolaan emosi, dan tekanan hidup. Penelitian Putri juga mengungkapkan bahwa kehilangan sosok ayah pada masa kecil berdampak panjang pada kestabilan emosi dan hubungan sosial, menekankan pentingnya peran orang tua dalam pembentukan *inner child* yang sehat [1].

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional dan *inner child* terhadap *forgiveness* pada mahasiswa berprestasi ($IPS \geq 3,5$). Diajukan hipotesis bahwa kecerdasan emosional dan *inner child* masing-masing maupun secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *forgiveness*.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan linier regresi berganda untuk menganalisis hubungan antara Kecerdasan Emosional (X1), *Inner Child* (X2), dan *Forgiveness* (Y). Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Program Studi Psikologi periode tahun 2022 dan 2023 dengan IPS minimal 3,5 berjumlah 376 mahasiswa. Pengambilan sample Dalam penelitian ini, digunakan purposive sampling berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh 182 mahasiswa sebagai responden.

Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur psikologi yaitu, skala *forgiveness*, skala kecerdasan emosional, dan skala *inner child*. Penelitian ini menggunakan jenis skala likert sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini skala likert menggunakan format 4 pilihan dengan rentangan dari sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Skala yang digunakan untuk mengukur variabel *Forgiveness* adalah skala *Forgiveness* yang dikembangkan oleh Larasati D. A. Dengan mempertimbangkan dimana dimensi menurut Cohen dan Swerdlik, yakni Mengakui tanggung jawab dan Memperbaharui harga diri. Skala ini terdiri dari 13 Aitem dengan skor reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,798 untuk dimensi " tanggung jawab" dan 0,779 untuk dimensi "harga diri" [19].

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosi adalah Skala Kecerdasan Emosi yang dikembangkan oleh Putri N. A. dengan mempertimbangkan dimensi menurut Law, Song, dan Wang, yakni Penilaian emosi diri (self-emotions appraisal), Penilaian emosi orang lain (others-emotions appraisal), Penggunaan emosi (use of emotion), dan Regulasi emosi (regulation of emotions). Skala ini terdiri dari 16 item dengan skor reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,70 sampai 0,85 [20]. Selanjutnya, Skala yang digunakan untuk mengukur *Inner Child* adalah Skala *Inner Child* yang dikembangkan oleh Siddiq K. H. dengan mempertimbangkan dimensi menurut John Bradshaw, yakni Kepribadian, Pengalaman, dan Emosi. Skala ini terdiri dari 83 item dengan skor reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,955 [21].

Skala ini dibagikan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, yang bersedia menjadi sampel penelitian dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yakni; mahasiswa aktif periode 2022 dan memiliki IPS minimal 3,5 Pengambilan data dilakukan dengan menyebar link google form yang berisi kuisisioner penelitian secara daring serta sebelumnya mengisi kesediaan sebagai responden dalam penelitian ini. Data hasil penelitian kemudian dilakukan pengolahan data dengan menggunakan bantuan analisis statistik yaitu dengan menggunakan aplikasi JASP. Penguji Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis data memiliki tujuan untuk mempermudah dalam memahami serta interpretasi untuk menjawab permasalahan yang dilakukan pada penelitian ini. Tujuan analisis ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara masing-masing variabel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

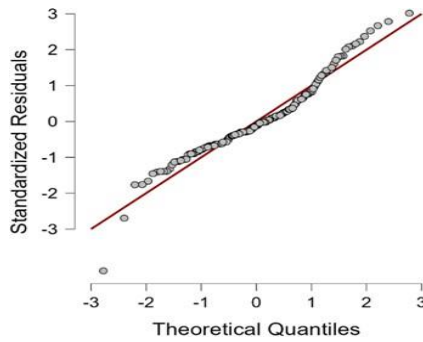
A. HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan mulai dari 5 Februari 2025 hingga 19 Februari 2025 dengan total responden yang mengisi yaitu 182 mahasiswa yang terbagi dalam 42 mahasiswa laki-laki dan 140 mahasiswa Perempuan. Adapun hasil yang didapat dari pengumpulan data sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin

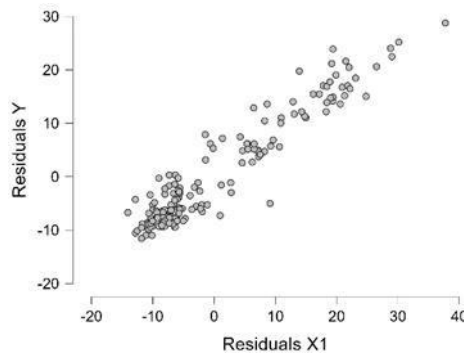
Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-Laki	42	23,08%
Perempuan	140	76,92%
Total	182	100%

Pada penelitian ini diperoleh responden sebanyak 182 mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan 42 mahasiswa 23,08% berjenis kelamin laki-laki dan 140 mahasiswa 76,92% berjenis kelamin perempuan.

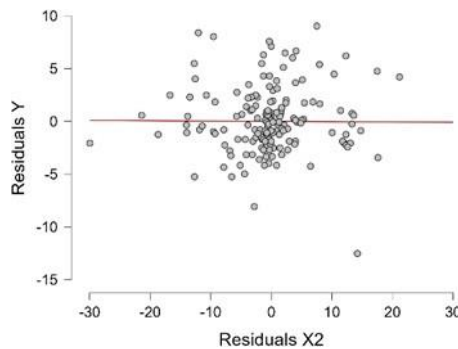


Gambar 1. Uji Asumsi Normalitas

Pada grafik Q-Q plots uji normalitas diketahui bahwa data berdistribusi normal atau tidak. Sebaran titik- titik data harus mendekati garis sumbu, sehingga berdasarkan hasil diatas sebaran titik-titik data mendekati garis potong sumbu maka dapat dinyatakan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.



Gambar 2.1 Uji Linearitas Y vs X1



Gambar 2.2 Uji Linearitas Y vs X2

pada hasil uji linearitas menggunakan scatterplots pada masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yang menunjukkan nilai sebaran data memotong data X dan data Y, sehingga menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear terhadap *forgiveness*.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

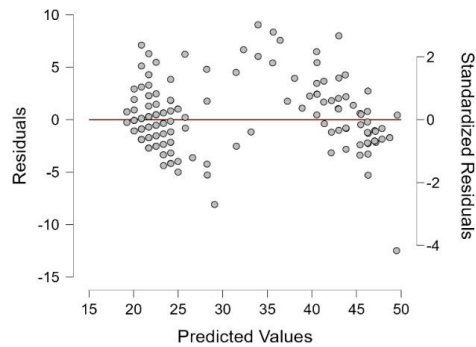
Variabel bebas	VIF	Tolerance
X1	1.244	0.804

X2

1.244

0.804

Pada hasil uji multikolinearitas diketahui melalui nilai VIF dan Tolerance, data dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas ketika nilai VIF < 10,0; tolerance > 0.10. berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF 1.244 < 10,0 dan nilai Tolerance sebesar 0.804 > 0,10 artinya tidak terjadi multikolinearitas pada data.



Gambar 3. Uji Heterokedastisitas

Pada hasil uji heterokedastisitas menggunakan scatterplots dengan melihat sebaran titik-titik data. Berdasarkan scatterplots diatas menunjukkan sebaran titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada data.

Tabel 3. Uji Regresi Berganda

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	10.922
H ₁	0.962	0.925	0.924	3.013

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil korelasi menunjukkan nilai 0.962 yang artinya terdapat korelasi yang kuat antara *forgiveness*, kecerdasan emosional dan *inner child*. Sedangkan untuk hasil koefisien determinasi menunjukkan hasil 0.925 atau 92,5% pengaruh kecerdasan emosional dan *inner child* terhadap *forgiveness* sedangkan sisanya sebesar 7,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Tabel 4. Uji Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	P
H ₁	Regression	19966.117	2	9983.058	1099.803	< .001
	Residual	1624.806	179	9.077		
	Total	21590.923	181			

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Pada tabel diatas menunjukkan hasil pengaruh variabel secara bersama-sama, hasil dari nilai F=1099.803; p=0.001 < 0.05 yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan *inner child* terhadap *forgiveness*.

Tabel 5. Uji Partial

Model	Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	P
-------	----------------	----------------	--------------	---	---

H ₀	(Intercept)	30.077	0.810	37.151	< .001
H ₁	(Intercept)	1.392	1.543	0.902	0.368
	X1	0.819	0.019	0.963	42.093 < .001
	X2	-0.003	0.031	-0.002	-0.099 0.921

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat melalui nilai t. berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pengaruh kecerdasan emosional (X1) terhadap *forgiveness* menunjukkan nilai $t=42.093$; $p=0.001 < 0.05$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan. Sedangkan pada pengaruh *inner child* (X2) terhadap *forgiveness* menunjukkan nilai $t=-0.099$; $p=0.921 > 0.05$ yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan. Hasil persamaan regresi menunjukkan sebagai berikut:

$$Y = a + bX1 + bX2$$

$$Forgiveness = 1.392 + 0.819 * X1 + (-0.003) * X2$$

Tabel 6. Kategorisasi *Forgiveness*

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
X < 19.16	Rendah	17	9.34%
19.16 – 40.99	Sedang	112	61.54%
X > 40.99	Tinggi	53	29.12%

Pada penelitian ini, *forgiveness* dikategorikan ke dalam tiga tingkatan berdasarkan rentang nilai yang diperoleh responden yaitu 61.54% mahasiswa berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa kemampuan memaafkan mereka cukup baik namun belum optimal. Sebanyak 29.12% mahasiswa menunjukkan kemampuan memaafkan yang tinggi, yang berarti mereka mampu melepaskan rasa sakit, dendam, atau amarah terhadap orang lain. Sebaliknya, 9.34% berada dalam kategori rendah, yang menunjukkan kesulitan dalam memaafkan, kemungkinan besar karena pengalaman emosional yang belum terselesaikan.

Tabel 7. Kategorisasi Kecerdasan Emosi

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
X < 22.39	Rendah	3	1.65%
22.39 – 48.07	Sedang	130	71.43%
X > 48.07	Tinggi	49	26.92%

Pada penelitian ini, Kecerdasan Emosi dikategorikan ke dalam tiga tingkatan berdasarkan rentang nilai yang diperoleh responden yaitu 71.43% mahasiswa berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan rata-rata dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri maupun orang lain. Hanya sebagian kecil yang tergolong rendah 1.65%, yang menunjukkan adanya individu dengan kesulitan dalam regulasi emosi. Sementara itu, 26.92% mahasiswa termasuk dalam kategori tinggi, yang berarti mereka memiliki kecerdasan emosional yang baik dan berpotensi mendukung hubungan interpersonal serta kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat.

Tabel 8. Kategorisasi *Inner child*

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
X < 47.06	Rendah	11	6.04%
47.06 – 63.26	Sedang	146	80.22%
X > 63.26	Tinggi	25	13.74%

Pada penelitian ini, *Inner Child* dikategorikan ke dalam tiga tingkatan berdasarkan rentang nilai yang diperoleh responden yaitu 80.22% mahasiswa berada dalam kategori sedang untuk *inner child*, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pengalaman masa kecil yang cukup netral, tidak terlalu traumatis namun juga tidak terlalu positif. Sebanyak 13.74% mahasiswa memiliki *inner child* tinggi, yang bisa menunjukkan pengalaman masa kecil yang lebih menyenangkan, penuh kasih sayang, dan minim luka batin. Sementara itu, 6.04% mahasiswa memiliki *inner child* rendah, yang dapat menjadi indikasi adanya luka batin atau pengalaman negatif yang masih terbawa hingga dewasa.

B. PEMBAHASAN

Hasil uji parsial penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (X1) berpengaruh signifikan terhadap *forgiveness*, dengan nilai t sebesar 42.093 dan $p < 0,001$. Sebaliknya, variabel *inner child* (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap *forgiveness*, dengan nilai t sebesar -0.099 dan $p = 0,921$. Dengan demikian, kecerdasan emosional adalah faktor utama yang mempengaruhi *forgiveness* pada mahasiswa dengan prestasi akademik baik. Temuan ini sejalan dengan teori Goleman, yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari lima aspek: (1) kesadaran diri, (2) pengendalian diri, (3) empati, (4) motivasi, dan (5) keterampilan sosial, yang kesemuanya mendukung kemampuan individu dalam mengelola emosi dan membangun hubungan positif [22].

Mahasiswa yang mampu memahami dan mengelola emosi, serta memberikan respons positif terhadap tekanan dan konflik, cenderung lebih mudah memaafkan baik orang lain maupun diri mereka sendiri. Proses memaafkan memerlukan regulasi emosi yang efektif, terutama dalam menghadapi perasaan negatif seperti marah atau kecewa. Oleh karena itu, mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih siap menjalani proses memaafkan (Astuti & Rusnawati, 2022). Penelitian Rahayu juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam meningkatkan kemampuan *forgiveness* pada mahasiswa dengan nilai korelasi $r = 0,956$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa mahasiswa yang dapat mengelola emosinya dengan baik lebih mudah melepaskan perasaan negatif.

Sementara itu, hasil uji parsial pada variabel *inner child* (X2) menunjukkan $t = -0,099$ dan $p = 0,921$, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan terhadap *forgiveness*. Temuan ini selaras dengan penelitian Khusnul Aini yang juga tidak menemukan hubungan signifikan antara *forgiveness* dan *inner child*, meskipun ada kecenderungan negatif antara keduanya ($r = -0,142$, $p = 0,176$). Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Yane Febriana yang menemukan hubungan negatif signifikan ($r = -0,351$, $p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan memaafkan, semakin rendah *inner child* yang dialami. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh faktor lain seperti trauma masa kecil dan pola pengasuhan. Pengalaman negatif di masa kecil, seperti kekerasan atau pengabaian, dapat memengaruhi kemampuan individu dalam memaafkan. Namun, faktor protektif seperti resiliensi, dukungan sosial, dan self-compassion dapat mengurangi dampak *inner child* terhadap *forgiveness* [23].

Secara simultan, hasil uji regresi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan *inner child* berpengaruh signifikan terhadap *forgiveness*, dengan nilai $F = 1099,803$ dan $p < 0,001$. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.925 menunjukkan bahwa 92,5% variasi *forgiveness* dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sementara sisanya 7,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, seperti kepribadian, religiusitas, dukungan sosial, pengalaman hidup, atau kesehatan mental, yang juga memengaruhi kemampuan memaafkan. Penelitian Darmayanti menunjukkan hubungan positif antara religiusitas dan *forgiveness*, di mana mahasiswa dengan religiusitas tinggi lebih mudah memaafkan [24].

Kategorisasi responden berdasarkan skor *forgiveness* menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa 61,54% berada dalam kategori sedang, artinya mereka memiliki kemampuan memaafkan, namun belum optimal. Sebanyak 29,12% berada dalam kategori tinggi, menunjukkan *forgiveness* yang kuat, sementara 9,34% berada dalam kategori rendah, yang berisiko mengalami hambatan emosional dalam memaafkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sabrina (2021), yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat *forgiveness* sedang hingga tinggi, yang berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi dan dukungan sosial selama perkuliahan [25].

Hasil kategorisasi kecerdasan emosional menunjukkan bahwa 71,43% mahasiswa berada dalam kategori sedang dan 26,92% dalam kategori tinggi. Ini menunjukkan mayoritas mahasiswa sudah cukup memahami dan mengelola emosinya, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Sebanyak 1,65% mahasiswa berada dalam kategori rendah, yang dapat berdampak pada kesulitan memaafkan dan menurunnya kualitas hubungan interpersonal. Penelitian Putri dan Hidayat (2020) juga mendukung temuan ini, menunjukkan hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan memaafkan [26].

Berbeda dengan kecerdasan emosional, hasil analisis menunjukkan bahwa *inner child* tidak berpengaruh signifikan terhadap *forgiveness*. Meskipun demikian, *inner child* tetap mempengaruhi aspek psikologis mahasiswa, terutama bagi yang memiliki pengalaman masa kecil negatif. Mayoritas responden 80,22% berada dalam kategori sedang, menunjukkan mereka tidak mengalami trauma berat, namun tidak memiliki masa kecil yang sepenuhnya suportif. Sebagian kecil 6,04% berada dalam kategori rendah, yang mungkin menandakan luka batin atau pengalaman masa kecil yang belum terselesaikan, meskipun jumlahnya tidak cukup besar untuk memengaruhi hasil secara keseluruhan.

Sementara 13,74% responden berada dalam kategori tinggi, menunjukkan pengalaman masa kecil yang positif. Penelitian Ramadhan dan Fitriani (2022) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa pengalaman masa kecil negatif dapat menyebabkan hambatan emosional, terutama dalam hubungan interpersonal yang dekat [27]. Dengan demikian, meskipun *inner child* tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap *forgiveness*, keberadaan luka masa kecil yang belum terselesaikan tetap penting untuk diperhatikan dalam upaya penguatan kesehatan mental mahasiswa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih menyeluruh, termasuk intervensi emosional dan pemahaman terhadap pengalaman masa lalu, dapat membantu meningkatkan kemampuan memaafkan di kalangan mahasiswa.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *forgiveness* pada mahasiswa dengan prestasi akademik baik (minimal IPS 3,5) dipengaruhi secara signifikan oleh kecerdasan emosional, namun tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *inner child*. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara bersama-sama, kecerdasan emosional dan *forgiveness* berpengaruh signifikan terhadap *inner child* dengan kontribusi sebesar 92,5%, SEMENTARA 7,5% SISANYA dipengaruhi oleh variabel lain seperti trauma masa kecil, pengasuhan, resiliensi, dukungan sosial, dan self-compassion. Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan emosi, empati, dan kesadaran diri merupakan faktor kunci dalam meningkatkan *forgiveness* di kalangan mahasiswa berprestasi. Meskipun demikian, kondisi *inner child* tetap perlu diperhatikan, terutama bagi individu dengan pengalaman masa kecil negatif, KARENA DAPAT MEMENGARUHI ASPEK psikologis lainnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti dalam studi ini mengungkapkan apresiasi yang mendalam kepada seluruh RESPONDEN YANG BERPARTISIPASI serta memberikan dukungan dalam riset ini. Dukungan serta kerjasama yang diberikan sangat berperan penting dalam kelancaran dan keberhasilan penelitian ini. Terima kasih atas waktu dan perhatian yang telah diberikan dalam mengisi kuesioner. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bidang terkait.

REFERENSI

- [1] D. J. Anggraini And W. Rahardjo, "Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Konsep Diri Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Berprestasi," *Mediakom J. Ilmu Komun.*, Vol. 6, No. 2, Pp. 186–193, 2022, Doi: 10.35760/Mkm.2022.V6i2.7005.
- [2] L. Z. Hulwani And R. R. Aliyyah, "Pentingnya Prestasi Akademik Bagi Mahasiswa : Persepsi Mahasiswa Universitas Djuanda Bogor," *Karimah Tauhid*, Vol. 3, No. 2, Pp. 1985–2011, 2024, Doi: 10.30997/Karimahtauhid.V3i2.12026.
- [3] D. Sunarsi, "Pengaruh Disiplin, Motivasi, Dan Kompetensi Terhadap Prestasi Belajar (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Pamulang, Tangerang Selatan Tahun Akademik 2016-2017)," *J. Mandiri*, Vol. 1, No. 2, Pp. 207–226, 2018, Doi: 10.33753/Mandiri.V1i2.19.
- [4] Daniatun Khasanah And Danang Dwi Prasetyo, "Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Peserta Didik," *Al-Fahim J. Manaj. Pendidik. Islam*, Vol. 5, No. 1, Pp. 155–172, 2023, Doi: 10.54396/Alfahim.V5i1.484.
- [5] R. Riinawati, "Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, Vol. 3, No. 4, Pp. 2305–2312, 2021, Doi: 10.31004/Edukatif.V3i4.886.
- [6] A. Z. Sarnoto, "Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar," *Profesi*, Vol. 3, No. 4, Pp. 61–70, 2014.
- [7] R. N. Amaniah, "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kesenian Pada Mahasiswa Perantau," Vol. 4, Pp. 2764–2775, 2024, [Online]. Available: <https://Eprints.Umm.Ac.Id/Id/Eprint/4022/1/Skripsi.Pdf>
- [8] H. Hafnidar, N. Junita, And C. I. Zahara, "Pemaafan (Forgiveness) Dan Resiliensi (Recilience) Pada Pelajar Yang Mengalami Social Media Fatigue Dimasa Pandemi Covid-19," *J. Psychol. Perspect.*, Vol. 3, No. 1, Pp. 47–51, 2021, Doi: 10.47679/Jopp.311412021.

- [9] D. A. Larasati And K. N. Fathiyah, "Hubungan Pemaafan Diri (Self-Forgiveness) Dengan Kepuasan Hidup Pada Mahasiswa Tahun Pertama," *Acta Psychol.*, Vol. 4, No. 2, Pp. 88–95, 2023, Doi: 10.21831/AP.V4i2.57326.
- [10] N. P. Aurora, D. E. Fariska, R. N. Azizah, And ..., "Pengaruh Antara Religiusitas Dan Emphaty Terhadap Forgiveness Pada Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi," *J. Budi Pekerti ...*, No. 1, 2024, [Online]. Available: <https://Journal.Aripafi.Or.Id/Index.Php/Jbpai/Article/View/79%0ahttps://Journal.Aripafi.Or.Id/Index.Php/Jbpai/Article/Download/79/122>
- [11] R. A. Witjaksana, J. Subandono, And B. Murti, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret," Vol. 5, No. 1, Pp. 1–11, 2016.
- [12] N. L. Nurhikma, M. Musawwir, And A. M. Aditya, "Pengaruh Forgiveness Terhadap Happiness Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home Di Kota Makassar," *J. Psikol. Karakter*, Vol. 3, No. 2, Pp. 367–374, 2023, Doi: 10.56326/Jpk.V3i2.2333.
- [13] M. Ramadhan, R. Dewi, And H. Hafnidar, "Hubungan Pemaafan Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Correlation Of Forgiveness And Resilience In Final Year Students," *Insight J. Penelit. Psikol.*, Vol. 1, No. 4, Pp. 802–816, 2023, [Online]. Available: <https://Ojs.Unimal.Ac.Id/Index.Php/Jpt/Index>
- [14] Q. A'yun, "Hubungan Kualitas Persahabatan Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Di Universitas Medan Area," *Skripsi Psikol.*, Pp. 1–99, 2018.
- [15] S. E. Putri, A. G. H. Zubair, And M. Minarni, "Empati Sebagai Prediktor Terhadap Forgiveness Pada Mahasiswa Di Kota Makassar," *J. Psikol. Karakter*, Vol. 4, No. 1, Pp. 11–17, 2024, Doi: 10.56326/Jpk.V4i1.2489.
- [16] M. A. Alhad, I. Herani, Z. Nisa, E. Silvia, And M. C. A. Nugroho, "Forgiveness Dan Personality Trait Pada Mahasiswa," *J. Talent. Psikol.*, Vol. 16, No. 2, P. 45, 2021, [Online]. Available: <http://Jurnal.Usahidsolo.Ac.Id/Index.Php/Jtl/Article/View/762%0ahttps://Jurnal.Usahidsolo.Ac.Id/Index.Php/Jtl/Article/DownLoad/762/584>
- [17] A. F. Iasya, "Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dan Agreeableness Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa The Relationship Between Quality Of Friendship And Agreeableness With Forgiveness To Students Abstrak," Vol. 11, No. 1, Pp. 15–32, 2024.
- [18] L. Lusiawati, "Kecerdasan Emosi Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Samarinda," *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, Vol. 1, No. 2, Pp. 291–305, 2013, Doi: 10.30872/Psikoborneo.V1i2.3289.
- [19] D. M. Suwardi, E. Ahman, A. Machmud, And I. Iswanti, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa," *Jpeka J. Pendidik. Ekon. Manaj. Dan Keuang.*, Vol. 5, No. 1, Pp. 61–70, 2021, Doi: 10.26740/Jpeka.V5n1.P61-70.
- [20] E. Nauli Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional," *J. Ilm. Didakt.*, Vol. 13, No. 2, Pp. 384–399, 2013, Doi: 10.22373/Jid.V13i2.485.
- [21] V. I. Rizkyani, P. Aisyah, S. Nabillah, A. F. Akhnaf, And F. Nashori, "Pemaafan Pada Mahasiswa Bangka Belitung Dan Jawa Tengah Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Dan Asal Daerah," No. August, 2024.
- [22] S. Manueke, J. P. T. Makinggung, And N. Silvana, "Pelatihan Pembentukan Kepribadian Yang Sehat Dan Positif Melalui Terapi Inner Child Kepada Mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Manado," Vol. 9, No. September, Pp. 71–78, 2024.
- [23] K. Aini And N. Wulan, "Pengalaman Trauma Masa Kecil Dan Eksplorasi Inner Child Pada Mahasiswa Keperawatan Stikes Kuningan: Studi Fenomenologi," *J. Ilmu Kesehat. Bhakti Husada Heal. Sci. J.*, Vol. 14, No. 01, Pp. 33–40, 2023, Doi: 10.34305/Jikbh.V14i01.684.
- [24] F. Psikologi And U. P. I. Y. A. I, "Gambaran Tahapan Pada Individu Dengan Trauma Masa Kecil Di Kecamatan Matraman , Jakarta Timur," Vol. 9, No. 2, Pp. 20–31.
- [25] S. Q. Salimah And H. Mursalin, "Pengaruh Inner Child Terhadap Kepribadian Mahasiswi Di Stiba Ar Raayah Sukabumi," *Mauriduna J. Islam. Stud.*, Vol. 4, No. 2, Pp. 183–191, 2023, Doi: 10.37274/Mauriduna.V4i2.839.
- [26] F. Psikologi, U. I. Negeri, And S. H. Jakarta, "Pengaruh Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kematangan Karir Pada Remaja Akhir Di Kota Depok".

- [27] N. Matswa And U. Azmi, "Hubungan Antara Wounded Inner Child Dengan Orientasi Masa Depan Pada Mahasantri Pondok Pesantren Darul Arifin 2 Jember," 2023.
- [28] A. F. Akhnaf, R. P. Putri, A. Vaca, N. P. Hidayat, R. I. Az-Zahra, And A. Rusdi, "Akhir," Vol. 6, No. 1, Pp. 107–118, 2022.
- [29] A. K. Astuti And D. Rusmawati, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Di Tengah Pandemi Covid-19," J. Empati, Vol. 10, No. 5, Pp. 328–333, 2022, Doi: 10.14710/Empati.2021.32934.
- [30] R. Sukman, R. Rifayanti, And A. A. Kristanto, "Peran Kecerdasan Emosional Mahasiswa Selama Pandemi Covid 19 Dapat Menghindari Pemicu Kecemasan Selama Kuliah Daring?," Psikoborneo J. Ilm. Psikol., Vol. 10, No. 4, P. 591, 2022, Doi: 10.30872/Psikoborneo.V10i4.8517.
- [31] Y. Febriana, U. Purwono, And A. Djunaedi, "Perceived Stress, Self-Compassion, Dan Suicidal Ideation Pada Mahasiswa," Intuisi J. Psikol. Ilm., Vol. 13, No. 1, Pp. 60–70, 2021, Doi: 10.15294/Intuisi.V13i1.28912.
- [32] H. I. Masduqi And Istikomah, "Jurnal Cendekia :," Vol. 15, No. 01, Pp. 1–13, 2023.
- [33] Sabrina, R. (2021). Tingkat Forgiveness Mahasiswa Ditinjau Dari Regulasi Emosi Dan Dukungan Sosial. Jurnal Psikologi Empati, 10(2), 113–122.
- [34] Putri, A. W., & Hidayat, R. (2020). Kecerdasan Emosional Dan Kemampuan Memaafkan Pada Mahasiswa. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 8(1), 45–53.
- [35] Ramadhan, M., & Fitriani, S. (2022). Inner Child Dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Emosional Dewasa Muda. Psikodimensia: Jurnal Ilmiah Psikologi, 21(3), 233–241.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.